

**MUHKAM DAN MUTASYABIH
DALAM PANDANGAN FAKHRUDDIN AL RAZI
(Studi Tafsir Tahlily Surat Ali Imran Ayat 7)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program
Sarjana Theologi Islam**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 1
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

Oleh :

MUCHAMMAD SOFIQ
NIM : EO3300006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Sofiq ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 08 Agustus 2005
Pembimbing,



DR. HM. ROEM ROWI, MA
NIP. 150 177 050

PENGESEHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muchammad Sofiq ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:
Ketua

Prof. DR. HM. ROEM ROWI, MA

NIP. 150 177 050

Sekretaris,

ABDUL CHALIK, M.Ag

NIP. 150 299 949

Penguji I,

DRS. H. SAIFULLAH, M.Ag

NIP. 150 206 245

Penguji II,

DRS. H. MOH. IHSAN

NIP. 150 080 178



DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG I
	ABAL BUKU:
	TANGGAL I

SAMPUL DALAM
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJIiii
MOTTOiv
KATA PENGANTARv
DAFTAR ISIvii
TRANSLITERASIx
BAB I PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah2
C. Penegasan Judul3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian8
E. Metode Penelitian9
F. Sistematika Pembahasan12
BAB II FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ13
A. Biografi13
B. Latar Belakang Pendidikan15
C. Perjalanan Karir Intelektual17
D. Gelar Kesarjanaan18
E. Pemikirannya20
F. Karya-karyanya23
G. Klasifikasi Al-Tafsīr al-Kabīr (<i>Mafātih al-Ghaib</i>)25
BAB III TAFSIR SURAT ĀLI IMRĀN AYAT 729

A. Surat Āli Imrān Ayat 7	29
B. Tafsir Mufradāt	29
C. Sabab al-Nuzūl	33
D. Munāsabah	34
E. Makna Global (<i>ijmāl</i>).....	36

BAB IV MUHKAM DAN MUTASYĀBIH DALAM PANDANGAN

FAKHIR AL-RĀZI	53
A. Kritik terhadap Pendapat <i>al-Muhaqqiqūn</i>	60
B. Makna <i>Umm al-Kitāb</i>	64
C. Kewenangan Mengetahui Takwil Ayat <i>Mutasyābih</i>	67
D. Manfaat <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyābih</i>	69

BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Empat belas abad yang lalu, sebuah risalah diturunkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat Jibril untuk Nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada umat manusia. Sejak saat itu masa-masa kegelapan dan kejahiliyaan yang ada sebelumnya mulai menemukan titik terang, meskipun di awal-awal penyebaran risalah tersebut beliau mengalami banyak hambatan dan rintangan.

Risalah tersebut adalah al-Qur'an. Sebuah kitab yang diposisikan paling istimewa dan tertinggi dari kitab-kitab yang lain oleh umat Islam, karena bisa memberi petunjuk dan kebenaran pada manusia. Kitab ini bukan hanya sebagai bacaan wajib oleh setiap muslim. Namun kitab ini juga mengatur pola hidup manusia untuk menemukan jati dirinya dan mencari jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai teologis, moralitas, historis, kosmologis dan lain sebagainya. Semua disiplin ilmu pengetahuan ke-Islaman pun merujuk pada kitab yang suci ini.

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW saat itu ada yang bisa dipahami langsung oleh para sahabat dan ada yang tidak. Terhadap wahyu yang sukar dipahami inilah Nabi SAW turun tangan menjelaskan tentang makna

dan maksud dari wahyu tersebut, yakni melalui hadis-hadisnya. Setiap ada persoalan yang muncul di kalangan sahabat, maka mereka bertanya langsung pada Nabi SAW yang menjadi rujukan sentral saat itu. Maka tidak heran jika penafsir al-Qur'an pertama adalah Nabi Muhammad SAW sendiri.

Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an sudah tidak bisa diganggu gugat lagi akan keotentikan isinya, karena redaksi dan maknanya berasal dari Tuhan serta Dia pula yang menjaganya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹

Susunan kata yang ada dalam al-Qur'an sifatnya singkat, global namun mempunyai makna yang mendalam dan sangat luas. Ada yang bisa langsung dipahami dan ada pula yang harus ditafsirkan atau ditakwilkan.

Teks ayat al-Qur'an yang bisa langsung dipahami makna dan maksudnya, jelas petunjuknya, tidak mungkin *dinaskh*, tepat dan tertib susunannya, berdiri sendiri tanpa membutuhkan keterangan lain serta tidak mengakibatkan kemusykilan/kesulitan dalam memahaminya itu menurut beberapa ulama dinamakan *muhkam*.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), 209.

²Ulama tersebut antara lain golongan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah, Hanafiyah, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam al-Haramain. Abdul Djalal, *Uhumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 240-241.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H) berpendapat bahwa *muhkam* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah tidak tertutupnya kemungkinan untuk mengetahui penjelasan suatu ayat.³

Contoh ayat-ayat muhkam dalam al-Qur'an antara lain; ayat yang *nasikh*, tentang halal-haram, *hudud*, warisan, janji dan ancaman Tuhan.⁴

Adapun teks ayat yang sukar dipahami atau bahkan tidak boleh ditakwilkan dan hanya Allah saja yang mengetahuinya, mereka menyebutnya dengan *mutasyabbih*. Seperti ayat tentang dzat Allah, terjadinya hari kiamat, arti huruf-huruf *muqaththa'ah* (terpotong-potong) yang biasanya ditemukan di awal surat dan lain sebagainya.⁵

Terkait dengan *muhkam* dan *mutasyabbih*, Fakhruddin al-Razi (544-606 H), seorang ulama yang dokter dan filsuf yang mufassir berpendapat bahwa semua isi al-Qur'an adalah *muhkam* dan semuanya juga *mutasyabbih* serta ada sebagian isinya *muhkam* dan sebagian yang lain *mutasyabbih*.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian semua al-Qur'an adalah *muhkam* karena Allah telah berfirman dalam surat Yunus ayat 1:

أَلَمْ تَرَ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Alif laam raa, inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah.⁷

³Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Vol. II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2.

⁴*Ibid.*; Manna' al-Qaithan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurah al-'Ashi al-Hadits, 1973), 216.

⁵Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an ...*, 240-241

⁶Fakruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib. Vol. IV* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 145.

⁷DEPAG RI, *Al-Qur'an al-Karim ...*, 165.

Dan surat Hud ayat 1:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الر كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ...

Alim laam raa, (inilaa) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi...⁸

Maksud dari semua *muhkam* tersebut adalah adanya al-Qur'an sebagai *kalam* Allah yang riil (*haq*), lafadz-lafadznya *fasikh* dan maknanya yang *shahih*. Al-Qur'an lebih unggul dalam kejelasan kata dan kekuatan maknanya dibandingkan dengan seluruh ucapan maupun perkataan yang ada.⁹

Dalil yang menunjukkan bahwa semua ayat al-Qur'an *mutasyabbih* adalah firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي ...

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Fakhr a.-Razi, maksud semua ayat al-Qur'an adalah *mutasyabbih* adalah karena sebagian ayat yang satu dengan sebagian yang lain menyerupai dalam kebagusannya serta saling membenarkan antar satu sama lain.¹¹

Adapun dalil yang menyatakan bahwa sebagian ayat al-Qur'an adalah *muhkam* dan sebagian yang lain *mutasyabbih* adalah surat Ali Imran ayat 7:

⁸Ibid, 176.

⁹Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* ..., 145.

¹⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an al-Karim* ..., 368.

¹¹Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* ..., 145.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا
 بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabbihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabbihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.¹²

Ayat inilah yang nantinya menjadi kajian tafsir *tahlily* bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Suatu kajian tafsir yang berusaha untuk menerangkan suatu ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan menonjolkan kandungan, lafadz, *munasabah* ayat, *sabab al-nuzul* dan didukung dengan hadits-hadits serta komentar para ulama tafsir.

Mengenai sebagian al-Qur'an *muhkam* dan sebagian lain *mutasyabbih* tersebut penulis tertarik untuk menjadikan tema sentral dari permasalahan ini dalam lingkup pemikiran Fakhrudin al-Razi, karena beliau berpandangan lain tentang hal tersebut. Dalam pembahasan kedua istilah di atas, ia mempergunakan

¹²DEPAG RI, *Al-Qur'an al-Karim* ..., 39.

analisa dasar bahasa (*ashl al-lughah*) disertai dengan kajian ushul fiqihnya.¹³ Hal ini bisa ditemukan dalam karyanya *al-Mahsul* yang terdiri dari dua jilid.¹⁴

Pengertian *muhkam* menurut al-Razi adalah lafadz yang berupa *nash* dan *dhahir* (kata yang jelas dan tidak mengandung pengertian yang lain), sedangkan *mutasyabbih* adalah lafadz yang *mujmal* dan *mu'awwal*. (global dan masih membutuhkan takwil).¹⁵

Menurutnya, ayat-ayat yang *muhkam* adalah induk (*umm*) dari ayat-ayat yang *mutasyabbih*, karena yang pertama bisa dipahami dengan sendirinya sedangkan yang kedua tidak bisa dipahami tanpa adanya yang pertama (*muhkam*).¹⁶

Tidak kalah menariknya berkenaan dengan pembahasan kedua istilah tersebut adalah adanya komentar-komentar al-Razi terhadap para kritikus dari kalangan suatu aliran kalam maupun ulama lain yang mana ia sebut dengan *al-muhaqqiqun* dalam karya tafsirnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memberi judul dalam karya tulis ini dengan “MUHKAM DAN MUTASYABBIH DALAM PANDANGAN FAKHRUDDIN AL-RAZI (Studi Tafsir Tahlily Surat Ali Imran ayat 7)”.¹⁷

¹³Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*..., 145.

¹⁴Fakhruddin al-Razi, *al-Mahsul fi Ilm Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988).

¹⁵Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*..., 146. *Idem. al-Mahsul* ..., 72.

¹⁶*Ibid.*, 150.

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Fakhruddin al-Razi tentang *muhkam* dan *mutasyabbih*?
2. Kenapa *muhkam* merupakan induk dari *mutasyabbih* dalam pandangan Fakhruddin al-Razi?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah pengertian dalam pembahasan judul penelitian ini (*Muhkam dan Mutasyabbih dalam Pandangan Fakhruddin al-Razi; Studi Tafsir Tahlily Surat Ali Imran ayat 7*), perlu kiranya ditegaskan terlebih dahulu maksud dan pengertian yang terdapat pada judul, antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Muhkam Suatu istilah dalam ilmu al-Qur'an yang maksudnya adalah ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah¹⁸ dan tidak mengandung pengertian tersembunyi.¹⁹

¹⁷Abdul Jalal mengkategorikan istilah ini sebagai bagian dari Ulumul al-Qur'an, begitu juga dengan mutasyabbih dalam bab ke-7. Djalal, *Ulumul Qur'an* ..., xiii, 239.

¹⁸DEPAG RI, *Al-Qur'an al-Karim* ..., 496.

¹⁹Tufiq Abdulllah, et. al. "Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.), 32.

Mutasyabbih : Istilah untuk menunjukkan ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud.²⁰

Pandangan : Hasil perbuatan memandang, pendapat dan pertimbangan.²¹

Fakhruddin al-Razi : Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimy al-Bakry al-Tabarasthany al-Razi, yang kemudian dijuluki dengan *Fakhruddin*.²²

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditegaskan bahwa maksud judul tersebut adalah pendapat Fakhruddin al-Razi tentang istilah *muhkam* dan *mutasyabbih* dalam al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna *muhkam* dan *mutasyabbih* menurut pandangan Fakhruddin al-Razi.

²⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an al-Karim ...*, 496.

²¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 704.

²²Muhammad Husain al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin, Vol. I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 290.

2. *Manfaat*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu tafsir, khususnya yang berkaitan dengan masalah *muhkam* dan *mutasyabbih*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun perbandingan bagi pembaca terkait dengan tema penelitian ini

E. Metode Penelitian

1. *Sumber Data*

a. *Primer*

- Tafsir al-Kabir, Karya Fakhruddin al-Razi

b. *Skunder*

- Al-Mahsul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh, karya Fakhruddin al-Razi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Karya al-Zarkasy
- Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, karya Jalaluddin al-Suyuthi
- Ulumul Qur'an, karya Prof. Dr. Abul Djalal H.A
- Fakhruddin al-Razi: Ulama yang Dokter dan Filosof yang Mufasssir, Adnin Armas, MA
- Dan sumber data lain yang relevan dengan judul



2. *Tehnik Pengumpulan Data*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data melalui kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, cara sederhana pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian hasil karya para intelektual, baik berupa buku, literatur, majalah, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. *Metode Analisis*

a. *Deskriptif*

Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis *deskriptif* yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²³

b. *Tahlily (Analisis)*

Suatu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, yakni dimulai dengan uraian kosa kata, makna *ijmal* (global), *munasabah*, *sahab al-nuzul*, hujjah dari Nabi, sahabat, tabi'in dan terkadang juga ditambahi dengan pendapat mufassir sendiri berdasarkan latar belakang pendidikannya.²⁴

²³Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya, Penerbit Alpha, 1997), 59.

²⁴Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'it: Suatu Pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

4. Teknik Analisis Tafsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Analisis Filologis

Kata Filologis berasal dari Yunani yang artinya kesukaan akan kata, menunjuk arti pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks, berupa pembacaan, kemudian perbandingan antar berbagai teks, atau versi dari teks yang sama, berbagai jenis teks atau perkembangan asal usul teks. Analisis ini digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya dengan merujuk pada sunnah Rasulullah SAW, penjelasan Isra'iliyat yang diambil dari penganut Yahudi yang melakukan konversi ke dalam Islam dan menggunakan bantuan syair-syair Arab pra-Islam.²⁵

b. Analisis Semantik

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik, yakni telaah makna, tanda atau lambang yang menyatakan makna dan korelasi makna yang satu dengan yang lain. Karena dalam penelitian ini datanya berupa ayat al-Qur'an, maka data tersebut dapat dianalisis melalui kosakata, frase, klausa dan hubungannya dengan yang lain.²⁶

²⁵M. Alfatih Suradilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 77-80.

²⁶*Ibid.*, 80.

F. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu dijelaskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
- BAB II : Fakhruddin al-Razi yang terdiri dari biografi, latar belakang pendidikan, perjalanan karir intelektual, gelar-gelar keserjanaan, pemikiran dan karya-karyanya serta klasifikasi tafsir al-Kabir (*Mafatih al-Ghaib*).
- BAB III : Tafsir Surat Ali Imran ayat 7 yang mencakup tafsir mufradat, sabab al-nuzul, munasabah dan makna global (*ijmaly*)
- BAB IV : Pandangan Fakhruddin al-Razi tentang *muhkam* dan *mutasyabbih*, kritik al-Razi terhadap pendapat *al-muhaqqiqun*, makna *umm al-kitab*, kewenangan menakwilkan ayat *mutasyabbih* serta manfaat *muhkam* dan *mutasyabbih*
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

FAKHRUDDIN AL-RAZI

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimy al-Bakry al-Tabarasthany al-Razi al-Qurasyiy al-Syafi'iy¹, yang dijuluki dengan *Fakhruddin*.² Garis keturunannya sampai kepada sahabat Nabi SAW, khalifah pertama yakni Abu Bakar al-Shiddiq.³ Beliau dilahirkan di kota Rayy pada tanggal 25 bulan Ramadhan tahun 544 H (1149 M).

Rayy adalah kota besar yang berada di daerah Jibal, tenggara Teheran, Ibukota Iran.⁴ Di tempat inilah banyak lahir tokoh intelektual muslim, di antaranya:

1. Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (w. 311 H), di Barat dikenal

dengan Rhazes, seorang filsuf dan pakar kedokteran

2. Abdur Rahman ibn Hatim al-Razi (w. 327 H), seorang ahli hadits

3. Abu Bakar al-Razi a -Jashshash (w. 370 H), pakar fiqh dari madzhab Hanafi

¹Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir, Vol. I*, Abd al-Rahman Muhammad (ed), (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), i, iii.

²Muhammad Husain al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin, Vol. I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 290.

³Syamsuddin Muhammad al-Dawudy, *Thabaqat al-Mufasssirin Vol. II* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 216.

⁴Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi: Ulama yang Dokter dan Filosof yang Mufasssir", *ISLAMIA*, Thn. II No.5, 2005, 106.

4. Qutbuddin al-Razi (w. 766 H), ahli logika dan komentator kitab *al-Risalah al-Syamsiyyah* karya al-Qazwini (w. 493 H); dan masih banyak yang lainnya.⁵

Untuk menghindari kekeliruan dalam penyebutan nama, maka dirasa perlu untuk membedakan antara al-Razi yang menjadi obyek penelitian penulis dari al-Razi yang lain dengan menyertakan gelar beliau yakni *Fakhruddin al-Razi* atau *Fakhr al-Razi*.

Menurut al-Dawudy, Fakhr al-Razi adalah seorang pemimpin para teolog (*imam al-mutakallimin*), mufasssir, imamnya ilmu-ilmu logis (*‘aqliyah*) dan ilmu syariah, pengarang yang produktif dan merupakan salah satu utusan yang muncul di permulaan abad ke-6 untuk memperbaharui ajaran agama (*tajdid al-din*).⁶

Di Khawarizm dia menjadi pejabat penting pemerintahan. Di sini beliau dibangunkan banyak sekolah dan memiliki banyak emas setara dengan 80.000 dinar serta kekayaan yang lainnya seperti alat transportasi, harta benda dan pakaian. Setiap dia membuka majlis di kota ini datanglah para pejabat negara, menteri, ulama, orang fakir dan masyarakat umum.⁷

Fakhr al-Razi menjadi oposan bagi kelompok garis keras al-Karamiyah. Shihabuddin Abu Syamah menjelaskan bahwa Fakhr al-Razi pernah berdiskusi dengan Karamiyyah. Beliau mengkritik mereka dan mengkafirkan pelaku dosa

⁵*Ibid.*, 105-107.

⁶Al-Dawudy, *Thabaqat al-Mufasssir*.... 216.

⁷Ibn Katsir al-Dimasyqiy, *Al-Bidayah wa al-Nihayah Vol. VII* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 60.

besar. Hal ini membuat mereka marah dan mengutus seseorang untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meracuninya, akhirnya beliau meninggal dan senangnya pengikut al-Karamiyyah.⁸

Hal senada juga dikatakan oleh al-Dzahaby yang dikutipnya dari Ibn Khalkan bahwa Fakhr al-Razi memang telah diracuni oleh kelompok tersebut setelah terjadi *khilaf* dan perdebatan serius masalah aqidah.⁹

Di akhir hayatnya, Fakhr al-Razi mendapati dirinya sakit yang sangat serius dan akhirnya beliau berpulang kehadirat Allah di Herat pada hari senin bulan Syawal 606 H/1209 di usianya yang ke-62 tahun.¹⁰

B. Latar Belakang Pendidikan

Fakhr al-Razi belajar pertama kali pada ayahnya, yakni Daiya' al-Din, seorang penceramah ulung dari Rayy sekaligus teman Imam al-Baghawi (w. 516 H). Beliau belajar ilmu ushul dan fiqh hingga ayahnya wafat. Setelah itu ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melanjutkan studinya pada al-Kamal al-Sam'ani untuk beberapa waktu, lalu ia kembali ke Rayy untuk belajar ilmu-ilmu hukum.¹¹

Kredibilitas keilmuan Fakhr al-Razi di bidang fiqh dan ushul fiqh tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kejelasan rantai sanad dimana ia memperoleh ilmu tersebut. Ilmu ushul fiqh ia peroleh dari ayahnya sendiri, murid

⁸*Ibid.*, 61.

⁹Al-Dzahaby, *Al-Tafsir*..., 291.

¹⁰Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*..., iii.

¹¹*Ibid.*

Abu al-Qasim Sulaiman ibn Nashir al-Anshary, murid Imam Haramain Abu al-Ma'aly al-Juwainy, murid Abu Ishaq al-Isfiryany, murid Abul Husain al-Bahily, murid pendiri aliran Ahli Sunnah wal Jama'Ah Abu al-Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ary.

Ilmu fiqh ia dapatkan juga dari ayahnya, murid Ibn al-Farra' al-Baghawi, murid al-Qadi Husain al-Marwazi, murid al-Qaffal al-Marwazi, murid Abu Yazid al-Marwazi, murid Abu Ishaq al-Marwazi, murid Abu al-Abbas ibn Suraij, murid Abu al-Qasim al-Anmati, murid Abu Ibrahim al-Muzani, murid Muhammad ibn Idris (Imam Syafi'i).

Sebelum Fakhr al-Razi pergi ke Khawarizm ada yang mengatakan bahwa beliau hafal kitab *al-Syamil* karya Imam al-Haramain yang membahas tentang ilmu kalam.¹²

Ilmu filsafat ia pelajari dari Majduddin al-Jily, seorang yang terkenal pada masanya dan merupakan sahabat Muhammad ibn Yahya murid al-Ghazali.¹³

Sewaktu al-Jily pergi ke Maraghah untuk mengajar, Fakhr al-Razi kecil ikut menemaninya hingga dalam waktu yang lama dia bisa memahami filsafat dan teologi.¹⁴

¹²*Ibid.*, iv.

¹³Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi...", 109.

¹⁴Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*..., iii.

C. Perjalanan Karir Intelektual

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Merasa belum cukup dengan ilmu yang diperoleh dari ayahnya sendiri, Fakhr al-Razi perlu untuk keluar dari tanah kelahirannya. Khawarizmi lah yang ia tuju, namun di sana ia mendapat perlawanan yang sangat keras dari Mu'tazilah atas kontroversinya hingga ia keluar dari kota tersebut. Begitu juga daerah selanjutnya, yakni *bilad ma wara'a al-nahr* (Transoxania) ia mendapat perlakuan yang sama. Akhirnya ia kembali ke Rayy.

Di Rayy ia bekerja pada Shihab al-Din al-Ghuri, Sultan Ghana, bersamanya Fakhr al-Razi mendapat uang dan gaji. Hal yang sama juga ia lakukan dengan Pangeran Khurasan, Alauddin Khawarizmsyah Muhammad bin Takash, bahkan untuk memberikan kontribusinya terhadap Fakhr al-Razi, sang pangeran pun memfasilitasinya dengan membangun madrasah.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada usia 35 tahun (580 H/1184), Fakhr al-Razi mencoba untuk pergi ke Transoxania lagi dan setelah itu ke Bukhara. Namun, beliau berhenti untuk beberapa waktu di Sarakhs dimana dia digaji oleh seorang dokter, yakni Abd al-Rahman bin Abd al-Karim untuk menjelaskan *al-Qanun*-nya Ibnu Sina yang membahas tentang ilmu kedokteran.¹⁶

Setelah 2 tahun lamanya di Sarakhs, beliau melanjutkan perjalanannya ke Bukhara. Di sini beliau berdiskusi dengan beberapa pakar fiqh dari madzhab

¹⁵B. Lewis, etc. (eds), *The Encyclopaedia of Islam, vol. II* (Leiden: E.J. Brill, 1991), 971-972.

¹⁶*Ibid.*

Hanafi seperti al-Radiy al-Naisabury dan Nuruddin Ahmad Ibn Mahmud al-Shabuni. Setelah itu ia pergi ke Samarqand yang mana sebelum kedatangannya, masyarakat kota ini sedikit banyak sudah mengenalnya dari karya-karyanya yang sudah beredar di sana, seperti *al-Mabahits al-Masyriqiyah*, *Syarh al-Isyarat wa al-Tanbihat* dan *Mulakhkhash fi al-Falsafah*.¹⁷

Setelah menempuh perjalanan intelektualnya yang panjang, akhirnya ia memilih untuk menetap di Herat dan meninggal di sana. Disebutkan bahwa ketika berada di sini, lebih dari 300 murid dan pengikutnya menemani beliau ke mana pun pergi.¹⁸ Meskipun jasadnya sudah meninggal tapi pemikiran dan karya-karya Fakhr al-Razi masih tetap hidup.

D. Gelar Kesarjanaan

Gelar yang dimaksud di sini tentunya bukan gelar kesarjanaan yang biasanya diberikan oleh suatu lembaga formal pendidikan tertinggi terhadap lulusannya seperti profesor, doktor atau yang lainnya. Namun, gelar yang dimaksud adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat atau para ulama atas integritas keilmuan yang dikuasai oleh Fakhr al-Razi, sebagaimana al-Ghazali dengan gelar *hujjatul Islam*-nya.

¹⁷Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi...", 108.

¹⁸*Ibid.*

Sejak kecil ia dikenal dengan *Ibn Khatib al-Rayy* (anak dai Rayy). Julukan *al-Kunya* ini diberikan kepada Fakhr al-Razi karena kemasyhuran ayahnya sebagai seorang dai kondang dari Rayy.

Beliau juga dijuluki *al-Imam* karena menguasai ushul fiqh dan kalam dengan sangat mendalam. Hal ini dapat dibuktikan ketika para ulama ushul apabila mengutip pernyataan Fakhr al-Razi mereka mengatakan; “al-Imam berkata” atau “menurut al-Imam” dan jika hanya mengatakan “al-Imam berkata” dalam setiap ungkapan maupun karya mereka, maka yang dimaksud hanyalah al-Imam Fakhr al-Razi, bukan yang lainnya.¹⁹

Gelar *Fakhr al-Din* (kebanggaan agama) diberikan kepada beliau atas penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga membedakannya dari tokoh muslim lain yang berasal dari Rayy.²⁰

Di Herat, ia mendapat gelar *Syaikh al-Islam*²¹ karena otoritas keilmuan yang dimiliki melingkupi lintas disiplin ilmu seperti al-qur'an, al-hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, sastra Arab, filsafat, logika, matematika, fisika dan kedokteran.²²

¹⁹Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*.... iii.

²⁰Adnin Armas, “Fakhruddin a’-Razi...”, 106.

²¹Al-Subki, *Thabaqat al-Syafi’iyah al-Kubra*. Vol. VIII. 86.

²²Adnin Armas, “Fakhruddin al-Razi...”, 106.

E. Pemikirannya

Menurut Fakhr al-Razi, al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi SAW yang paling penting. Iman kepada syari'ah berdasarkan iman kepada Allah. Siapa yang tidak mengenal Allah, maka mustahil baginya untuk mengenal para Nabi beserta kitab-kitab mereka. Allah telah menganugerahkan akal supaya mengenal-Nya. Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an bukti-bukti akal yang menurjukkan tauhid kepada-Nya, hari kebangkitan, kenabian dan keterangan tentang sifat-sifat Allah yang tidak ada di dalam kitab-kitab lainnya. Ditegaskan pula olehnya bahwa manusia diciptakan untuk mengetahui. Manusia diajak untuk berpikir dan merenungi demi mengetanui hakikat sesuatu.

Dalam pandangannya, ilmu tafsir termasuk ilmu agama yang bermanfaat. Ilmu tafsir akan menggiring kepada pengetahuan tentang Allah beserta sifat-sifat-Nya.²³

Pemikiran filosofis Fakhr al-Razi juga terkenal pada masanya, seperti konsepnya tentang waktu. Pada dasarnya waktu adalah substansi eternal, tanpa terkait dengan sesuatu yang eksternal dan coraknya selalu sama. Waktu mengalir dari tidak bermula ke tidak tergantung kepada gerak. Ia selalu bisa dipersepsikan sekalipun gerak tidak ada bersamanya.²⁴

²³*Ibid.* 108.

²⁴*Ibid.*

Waktu adalah eksistensi aktual karena secara ontologis ia adalah absolut dan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada. Ia juga mengatakan bahwa akal manusia terbatas untuk memahami rahasia esensi waktu.²⁵

Layaknya al-Ghazali yang meninggalkan filsafat, Fakhr al-Razi pun merasa menyesal berkecimpung dalam masalah kalam dan filsafat. Hal ini dapat dilihat dari statemennya yang dilansir oleh Ibn Shalah dari Al-Quthb al-Thu'aniy bahwa ia pernah mendengar Fakhr al-Razi berkata:

يَا لَيْتَنِي لَمْ أَشْتَغَلْ بِعِلْمِ الْكَلَامِ، رَبِّكَي ...

Duhai, kenapa aku menyibukkan diri dengan ilmu kalam? Kemudian beliau menangis...²⁶

Dia berkata:

“Saya telah mempunyai pengetahuan yang cukup atas jalan aliran kalam dan berbagai metode filsafat, namun tidak kutemukan di dalamnya bisa memuaskan yang haus dan menyembuhkan yang sakit. Lalu saya memandang bahwa cara yang paling benar adalah cara al-Qur'an.”²⁷

Kemudian beliau menegaskan dengan beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'arsy. (Qs.

Thaha: 5)

²⁵*Ibid.*

²⁶Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*... x.

²⁷*Ibid.*

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الْعَلِيْبُ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik. (Qs. Fathir: 10)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
 Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. (Qs. Al-Syura: 11)

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا²⁸
 Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah). (Qs. Maryam: 65)

Pemikiran Fakhr al-Razi mempunyai pengaruh pada generasi setelahnya. Salah satunya adalah Abdullah ibn Umar ibn Muhammad ibn `Ali al-Baydawi. Dalam karyanya, *Tafsir a'-Baidhawiy*, beliau menjadikan pemikiran Fakhr al-Razi sebagai referensi dalam kitabnya di samping *Tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari.²⁹

Imam Nawawi dalam kitab *al-Raudlah* sun menukil pemikiran Fakhr al-Razi untuk satu tempat yakni dalam bab *al-qadla'* serta dalam kalam jika al-Nawawi berubah dalam berijtihad.³⁰

Menarik untuk diketahui juga bahwa Nawawi al-Bantani (w. 1897), ulama Mekkah yang lahir di Banten ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fakhr al-Razi. Anthony H. Jhon berani mengjustifikasinya, sebagaimana yang dikutip oleh

²⁸*Ibid.*

²⁹Abdullah Ibn Umar ibn Muhammad al-Baydawi, *Tafsir al-Baidlawiy*, Vol. I (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1995), 4.

³⁰Al-Dawudy, *Thabaqat al-Mufasssirin*...., 216.

Adnin Armas, bahwa hampir 70% kandungan dalam kitab *Marah Labid* karya al-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bantani mengutip *al-Tafsir al-Kabir*.³¹

F. Karya-karyanya

Abu al-Fida Ibn Katsir mengakui bahwa Fakhr al-Razi merupakan ulama yang produktif dalam menuangkan pemikirannya ke bentuk tulisan. Sekitar 200-an kitab ia tulis, baik tebal maupun tipis.³² Namun, dalam pengantar *al-Tafsir al-Kabir li al-Imam Fakhr al-Razi* dikatakan bahwa 67 kitab telah dituliskannya sampai selesai, 8 kitab belum rampung dan 3 kitab dalam bahasa Persia. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Tafsir

Al-Tafsir al-Kabir (32 Juz), *Tafsir al-Fatihah*, *al-Tafsir al-Shaghir*, *Tafsir Asma' Allah al-Husna*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Fiqh dan Ushl Fiqih

Al-Mahsul fi 'Ilm Ushl al-Fiqh, *al-Ma'alim*, *al-Arba'in*, *Ihkam al-Ahkam*, *al-Mahsul fi al-Fiqh*,

3. Kalam, Filsafat dan Logika

Nihayah al-Uqul, *al-Mabahits al-Masyriqiyah* *Lubab al-Isyarat*, *al-Mathalib al-'Aliyah*, *Tambih al-Isyarah*, *Siraj al-Qulub*, *Zubdah al-Afkar wa 'Umdah al-*

³¹Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi....", 111.

³²Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Al-Bidayah* 60.

*Nadhrah, Syarh al-Isyaratih, Ta'sis al-Taqdis, al-Thariqah, Muntakhab
Tanglausa, Mabaihs al-Wujud wa al-'Adm, Mabaihs al-Jadl, al-Nabdl, al-
Qadla' wa al-Qadr, Risalah fi al-Huduis, al-Latha'if al-Ghiyatsiyah, Syifa'
al-'Ayy min al-Khilaf, al-Khatq wa al-Ba'is, 'Ishmah al-Anbiya', Mashadirai
Eclidus, al-Ikhtiyarai al-'Ala'iyah, al-Thariqah al-'Ala'iyah, Lawami' al-
Bayyinat, al-Riyadl al-Muniqah, Risalah fi al-Nafs, al-Mahshul fi 'Ilm al-
Kalam, Thariqah fi al-Khilaf, al-Milai wa al-Nihal, al-Ayat al-Bayyinat,
Risalah fi Tanbih, Syarh 'Uyun al-Hikmah, Risalah al-Jauhar al-Fard, al-
Zubdah, al-Firasah, al-Mulakhkhas, al-Mabaihs al-'Imadiyah, al-Khamsin fi
Uhsul al-Din, Risalah fi al-Nubuwwat, al-Bayan wa al-Burhan, Uyun al-
Masa'il al-Najariyah, Tahsil al-Haq, Irsyad al-Nadha'ir ila Latha'if al-Asrar*

4. Lain-lain

*Manaqib al-Imam al-Syafi'iy, Fadla'il al-Shahabah al-Rasyidin, al-Akhtaq,
Kitab fi al-Hamaisan, Nafisan Masdur, Risalah fi Dzimm al-Dunya, Kitab fi
al-Raml, Masa'il al-Thibb, Mu'akhidat 'ala al-Nuhah, Nihayah al-Ijaz fi
Dirayah al-Ijaz, Tahdzib al-Dala'il wa Uyun al-Masa'il, Risalah fi al-Su'al,
al-Risalah al-Majdiyah,*

Adapun kitab-kitab yang sudah dikarang oleh Fakhr al-Razi namun belum sampai disempurnakan olehnya adalah:

1. *Syarh Saqih al-Zand*
2. *Syarh Kulliyat al-Qanun*
3. *Syarh Wajiz al-Ghazali*

4. *Abthal al-Qiyas*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. *Syarh Nahj al-Balaghah*

6. *Al-Jami' al-Kabir fi al-Thibb*

7. *Syarh al-Mufashshal li al-Zamakhsyary*

8. *Al-Tasyrih min al-Ra's ila al-Halq*

Selain kitab-kitab yang berbahasa Arab, Imam Fakhruddin al-Razi juga mempunyai kitab-kitab dalam bahasa Persia yaitu:

1. *Al-Risalah al-Kamaliyah*
2. *Tahjin Ta`jiz al-Falasifah*
3. *Al-Barahin al-Baha'iyah*.³⁵

G. Klasifikasi Tafsir al-Kabir (*Mafatih ai-Ghaib*)

Karya terbesar (*magnum opus*) dari Fakhr al-Razi adalah *al-Tafsir al-Kabir* atau disebut *Mafatih al-Ghaib*. Sebuah karya yang monumental dalam bidang tafsir karena mencakup berbagai macam disiplin ilmu.

Al-Dzahaby mengklasifikasikan tafsir ini pada urutan pertama dari *top ten* kitab tafsir *bi al-ra'y* yang diperbolehkan. Setelah itu *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Baidhawy, *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karya Al-Nasafy, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khozin, *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan, *Gharaih al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* karya al-

³⁵Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*..., v-vi.

Naisabury, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Mahalli dan al-Suyuthi, *al-Siraj al-Munir* karya al-Khatib al-Syarbiny, *Irsyad al-'Aql al-Salim* karya Abu al-Sa'ud dan *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusy.³⁴

Dalam pandangan al-Dzahaby, Tafsir *Mafatih al-Ghaib* terdiri dari 8-an jilid tebal-tebal. Namun, menurut Ibn Khalkan bahwa sebenarnya kitab tafsir ini masih belum rampung. Jika belum tuntas, lalu siapa yang menyempurnakannya? Sampai bagian mana Fakhr al-Razi belum menafsirkannya?

Ibn Hajar al-'Asqalany, sebagaimana yang dikutip al-Dzahaby, mengatakan bahwa penyempurna kitab tafsir tersebut adalah orang Mesir yang bernama Ahmad ibn Muhammad Abu al-Hazm Makky Najm al-Din al-Makhzumi al-Qamuly (w. 727). Hal ini diperkuat lagi dalam kitab *Kasyf al-Dhunun*, bahwa yang merampungkannya juga orang Mesir tersebut. Namun sebelumnya ada yang melengkapi apa yang kurang dari *mafatih al-Ghaib* yakni Syihab al-Din ibn Khalil al-Dimasyqy (w.639).³⁵

Diterangkan dalam kitab *Kasyf al-Dhunun* dengan redaksi:

“Saya melihat tulisan al-Sayyid Murtadha yang ia kutip dari *Syarh al-Syifa* karya al-Syihab bahwa Fakhr al-Razi hanya sampai pada surat al-Anbiya”³⁶

³⁴Al-Dzahaby, *Al-Tafsir...*, 289.

³⁵*Ibid.*, 291.

³⁶*Ibid.*, 292.

Al-Dzahabi mencoba untuk mengurutkan apa yang dijelaskan dalam kitab *Kasyf al-Dhunun* bahwa Fakhr al-Razi menafsirkannya sampai pada surat al-Anbiya', kemudian diteruskan oleh Shihab al-Din namun masih belum rampung, selanjutnya datang Najm al-Din menyempurnakani yang tersisa.

Meskipun demikian, pembaca kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* tidak akan bisa membedakan atau mencari selisih mana yang asli dan mana yang disempurnakan. Ia akan mengalir dari awal sampai akhir dalam satu koridor dan satu jalan.

Karya Fakhr al-Razi ini mempunyai kedudukan yang utama di kalangan ulama, karena yang membedakan kitab tersebut dengan kitab-kitab tafsir yang lain adalah pembahasannya yang luas melintasi berbagai macam disiplin ilmu. Oleh karena itu, Ibn Khalkan berkata bahwa Fakhr al-Razi mengumpulkan yang aneh dan asing dalam kitab tafsirnya.³⁷

Terkait dengan munasabah ayat, al-Dzahaby juga mengaguminya. Dia menemukan dalam *al-Tafsir al-Kabir* bahwa Fakhr al-Razi tidak hanya mencantumkan satu korelasi ayat dengan ayat lain maupun surat dengan surat lain. Namun beliau menyebutkannya lebih banyak lagi.³⁸

Selain pujian terhadap *al-Tafsir al-Kabir*, kitab ini pun juga tidak luput dari kritik bahkan komentar sinis dari ulama lain. Sebut saja Abu Hayyan,

³⁷*Ibid.*, 293.

³⁸*Ibid.*, 294.

pengarang kitab tafsir *Bahr al-Muhith*. Ia berpendapat bahwa Imam Fakhr al-Razi mengisi tafsirnya dengan banyak hal dan panjang lebar namun semuanya tidak punya kepentingan dengan ilmu tafsir.³⁹ Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu yang masuk dalam tafsir ini, tidak hanya monoton pada tata bahasa maupun riwayat, tapi masuk juga di dalamnya matematika, fisika, astronomi dan lain sebagainya. Demikian komentar Muhammad Abduh.⁴⁰

Struktur pembahasan dalam kitab yang terdiri dari 32 juz ini adalah satu kelompok ayat ditafsirkan secara sepotong-potong dalam bentuk masalah-masalah (*masa'il*), sama dengan *Tafsir al-Qurtuby*. Kemudian dijelaskan munasabahnya, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Setelah itu ia jelaskan tata bahasanya. Selain memasukkan riwayat, Fakhr al-Razi juga mengomentarnya sendiri. Ia juga menafsirkan dalam bentuk tanya-jawab (*al-su'al-al-jawab*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹*ibid.*, 296.

⁴⁰Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi...", 111-112.



BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TAFSIR SURAT ALI IMRAN AYAT 7

A. Surat Ali Imran Ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ
عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

B. Tafsiri Mufradat

هُوَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Realisasi dari kata ganti ketiga tunggal ini adalah Allah Swt yang tidak ada sesuatupun tersembunyi bagi-Nya baik di bumi maupun di langit.¹ *Dhamir* ini merujuk pada ayat sebelumnya, yakni ayat ke-5 dari surat Ali Imran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ²

¹Muhammad Ibn Jarir al-Thabbari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an, Vol. III* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 231.

²Qs. Ali Imran: 5.

عَلَيْكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Audience (*khithab*) dari kalam Allah tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. Yakni “Allah yang telah menurunkan *al-kitab* kepadamu wahai Muhammad”.³

الْكِتَابُ

Maksudnya adalah al-Qur'an.⁴ Selain *al-kitab* ada juga nama lain untuk al-Qur'an, yakni *al-furqan* (pembeda) dan *al-dzikir* (pengingat). Dinamakan *al-kitab* karena al-Qur'an adalah kumpulan dari tulisan-tulisan.⁵

مُحْكَمَاتٌ

Kata ini adalah bentuk plural dari kata *مُحْكَمَةٌ* yang maksudnya adalah ayat-ayat yang jelas (*mubayyinah*) dan terperinci (*mufashshalat*). *مُحْكَمَةٌ* sendiri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berasal dari kata *إِحْكَامٌ* (mengekan/melarang), yang mana seolah-olah Allah mengekan atau melarang makhluk untuk menginterpretasikan ayat yang sudah jelas maknanya.⁶

³*Ibid.*, 234.

⁴*Ibid.* 231

⁵Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan Vol. I*, 64.

⁶Alauddin Ali ibn Muhammad al-Baghdady, *Tafsir al-Khazin. Vol. I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 412-413.

أُمُّ الْكِتَابِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yakni pokok al-Qur'an (*ashl al-kitab*) yang dijadikan pedoman dalam pengambilan hukum dan diamalkan dalam halal-haramnya. Kata أم tersebut memang berbentuk tunggal meskipun kalimat sebelumnya berbentuk *jama'* karena keseluruhan ayat dan kesempurnaannya layaknya satu ayat yakni satu kalam Allah.⁷

مُتَشَابِهَاتٌ

Lafadz ini adalah bentuk jarnak dari kata مُتَشَبِهَةٌ yang berarti serupa, yakni kata yang ada dalam *al-kitab* serupa lafadz yang satu dengan yang lain namun maknanya berbeda-beda⁸ atau bacaannya yang mirip tetapi maknanya berbeda.⁹

فَأَمَّا الَّذِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka adalah orang Yahudi yakni Ka'ab bin al-Asyraf, Hayy ibn Akhthab dan Jady ibn Akhthab¹⁰, orang-orang munafik¹¹ atau orang-orang Nasrani.¹²

⁷*Ibid.*, 413.

⁸*Ibid.*

⁹Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan ...*, Vol. III, 233.

¹⁰Ibn Abbas (?), *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 55.

¹¹Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan ...*, Vol. III, 240

¹²Fakruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib. Vol. VII* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 150.

زَيْغٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keraguan, pertentangan dan menyimpang dari kebenaran.¹³

ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

Mencari kekafiran dan kesyirikan serta selalu dalam kesesatan.¹⁴

ابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Mencari takwil tentang waktu yang diinginkan oleh orang Yahudi agar bisa mengetahui kapan berakhirnya masa Nabi Muhammad SAW serta mencari tahu di balik rahasia bilangan huruf-huruf *muqaththa'ah* seperti ألم المص , ألم الر , dan lain sebagainya.¹⁵

وَالرَّاسِخُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yakni *al-isabitiun*, orang-orang yang teguh, kuat atau kokoh. Mereka adalah para cendekiawan yang mempercayai ilmu mereka, memelihara dan menjaganya dengan serius serta mengajarkannya tanpa memasukkan keraguan dan ambiguitas dalam ilmu mereka.¹⁶ Dalam kitab *Tanwir al-Miqbas* disebutkan

¹³Ibn Abbas (?), *Tanwir al-Miqbas ...*, 55.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan ... Vol. III*, 247.

¹⁶*Ibid.*, 251.

bahwa *al-rasikhun* adalah Abdullah Ibn Salam dan teman-temannya yang menyampaikan pengetahuan yang ada dalam kitab Taurat.¹⁷

أُولُوا الْأَلْبَابِ

Orang-orang yang mempunyai akal dan menggunakannya dengan benar.¹⁸

C. Sabab al-Nuzul

Sabab al-nuzul dari ayat ini terletak pada ayat *فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ*, yakni setelah Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an terbagi menjadi *muhkam* dan *mutasyabbih*, selanjutnya Allah menerangkan tentang golongan sesat (*ahl al-zaigh*) yang hanya berpegang teguh pada ayat-ayat yang *mutasyabbih*. Menurut al-Rabi', mereka adalah orang-orang Nadjran yang berkunjung kepada Nabi Muhammad SAW untuk membicarakan tentang Isa al-Masih.¹⁹

Mereka bertanya kepada Nabi SAW bahwa bukankah Isa adalah *kalimatullah* dan *ruhullah*? Nabi pun mengiyakannya dan mereka pun merasa puas dengan jawaban tersebut. Lalu turunan ayat *فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ* kemudian ayat *إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ إِبْرَاهِيمَ* (Ali Imran: 59)²⁰

¹⁷Ibn Abbas (?), *Tanwir al-Miqbas ...*, 55.

¹⁸Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan ...*, Vol. III, 254.

¹⁹Al-Razi, *Tafsir al-Kabir ...*, 150.

²⁰*Ibid.*

Menurut Ibn Katsir (w.774 H), ayat ini merupakan bagian dari 83 ayat dalam surat Ali Imran yang turun di Madinah berkaitan dengan utusan orang Nadjran. Peristiwa ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah.²¹

Nadjan adalah sebuah kota yang terletak di sebelah utara Yaman dan merupakan pusat kota di Semenanjung Arab pada zaman dahulu. Pada abad VI Maschi, kota ini menjadi pusat umat kristiani di selatan Arab. Pertama kali yang mengenalkan Kristen di kota tersebut adalah Hannan/Hayyan dari Hira dan didukung pula oleh misionaris Byzantium Syiria dan dari Ethiopia.²²

Pada tahun 630 M, delegasi dari Nadjan datang ke Madinah untuk melakukan *mubalahah* (saling mendoakan agar dilaknati Allah²³), namun mereka mengurungkan niatnya. Nabi SAW kemudian membiarkan orang-orang Nadjan tersebut untuk melaksanakan praktek agama mereka dengan syarat membayar upeti dan mengkontribusi 2,000 jubah.²⁴

D. Munasabah

Menurut Fakhr al-Razi, ayat ini merupakan implementasi dari salah satu *asma'* Allah, yakni القَيُّوم yang terdapat pada ayat 2 surat Ali Imran:

²¹ Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim, Vol. 1* (Semarang: Toha Putera, t.t), 343.

²² C.E. Bosworth (eds), *The Encyclopedia of Islam, Vol. VII* (Leiden: E.J. Brill, 1993), 871.

²³ Ahmad Warson Munzwwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 115.

²⁴ C.E. Bosworth (eds), *The Encyclopedia ...*, 872.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Hidup kekal lagi terus menerus mengatur makhluk-Nya.

Al-Qayyum mempunyai dua implementasi:

1. Sebagai penetapan (*taqrir*) atas ke-Maha Pengaturan-Nya

Allah ingin menjelaskan bahwa Dia-lah Maha Pengatur yang mengatur kemaslahatan-kemaslahatan hamba-Nya. Kemaslahatan ada dua yakni jasmaniah dan ruhaniah. Kemaslahatan yang sifatnya jasmani diberikan oleh Allah atas keadilan-Nya dalam menciptakan manusia dengan bentuk yang bagus dan gerak yang sempurna. Ini adalah maksud dari surat Ali Imran ayat 6:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ...²⁶

Dia-lah yang membentuk kalian di dalam kandungan....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kemaslahatan ruhaniah, Allah mewujudkannya dalam bentuk ilmu yang menjadikan jiwa bersamanya seperti kaca bening yang bisa menampakkan segala bentuk yang wujud. Hal ini adalah maksud dari ayat:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ...²⁷

Dia-lah yang menurunkan kepadamu (Muhammad) al-Kitab....

²⁵ Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* ..., 144.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ *Ibid*.

2. Sebagai Jawaban terhadap penyerupaan yang dilakukan oleh orang Nasrani digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atas Nabi Isa as.

Beberapa orang Nasrani ada yang berpedoman pada al-Qur'an terkait dengan penyifatan Allah terhadap Nabi Isa bahwa sesungguhnya Isa adalah *ruhullah* dan *kalimatullah*. Maka kemudian Allah menerangkan kepada mereka bahwa al-Qur'an mengandung dua bagian yakni *muhkam* dan *mutasyabbih*. Sedangkan berpedoman pada ayat-ayat yang *mutasyabbih* tidak diperbolehkan.²⁸

E. Makna Global (*Ijmaly*)

Ulama mufasir sepakat bahwa tema pokok dalam ayat 7 surat Ali Imran ini berbicara mengenai kandungan ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW terdiri dari dua bagian yakni *muhkam* dan *mutasyabbih*, bukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semuanya *muhkam* ataupun *mutasyabbih*.

Beberapa ulama mencoba untuk menengahkan defenisi yang tepat atas kedua istilah tersebut, baik oleh dirinya sendiri maupun berdasarkan hadits, pendapat shahabat atau ulama salaf.

Al-Thabbary (w. 310 H) memberi pengertian bahwa *muhkam* adalah bagian dari ayat al-Qur'an yang dilarang untuk menjelaskan dan memperincinya. Ia sudah ditetapkan hujjah atau dalilnya atas sesuatu yang dijadikan petunjuk

²⁸*Ibid.*, 144-145.

(*dilalah*) baginya seperti tentang halal-haram, ancaman dan janji, pahala dan siksa, perintah dan larangan, berita dan perumpamaan, nasihat dan ungkapan dan lain sebagainya.²⁹ Sedangkan *mutasyabbih*, menurutnya adalah ayat-ayat yang serupa dalam bacaannya namun berbeda maknanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 25: وَأَنْتُمْ بِهِ مُتَشَابِهُونَ yakni buah di surga itu serupa dalam penglihatan namun berbeda ketika dirasakan. Begitu juga dalam surat yang sama ayat 70: إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا, maksudnya hewan tersebut serupa dalam sifat tetapi berbeda macamnya.³⁰

Di antara ayat-ayat yang *muhkam* adalah ayat-ayat yang bisa diamalkan, menjadi *nasikh* (menghapus kandungan hukum) ayat lain dan yang sudah ditetapkan hukum-hukumnya. Sedangkan *mutasyabbih* berupa ayat yang ditinggalkan pengamalannya dan berposisi *mansukh* (terhapus hukumnya dengan ayat lain yang turun belakangan).³¹

Tidak ada hadits yang bisa dijadikan landasan utama dalam mendefinisikan *muhkam* dan *mutasyabbih* di sini. Dalam kitab tafsir al-Thabbary yang terkenal dengan penafsiran *bi al-ma'tsur*nya pun tidak diketemukan hadits

²⁹Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan...*, Vol. III, 231.

³⁰*Ibid.*, 233.

³¹*Ibid.*, 234.

Nabi SAW yang menjelaskan pengertian tersebut. Kebanyakan yang ada hanyalah *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* *atsar shahabah*³², seperti di bawah ini:

حدثني يعقوب بن إبراهيم قال ثنا هشيم قال أخبرنا العوام عن حدثه عن ابن عباس في قوله (مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ) قال هي الثلاث الآيات التي هي هنا: (قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ) إلى ثلاث آيات والتي في بني إسرائيل: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) إلى آخر الآيات.³³

Teks diatas menyatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* menurut Ibn Abbas adalah 3 ayat dari surat Ali Imran, mulai ayat 151 sampai 153 dan surat al-Isra ayat 23 sampai akhir ayat.

حدثني المثني قال ثنا أبو صالح قال ثنا معاوية بن صالح عن علي بن أبي طلحة عن ابن عباس قوله (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ) المحكمات: ناسخه وحلاله وحرامه وحدوده وفرائضه وما يؤمن به ويعمل به. قال (وَأُخْرَىٰ مُّشَابِهَاتٌ) والمتشابهات: منسوخه ومقدمه ومؤخره وأمثاله وأقسامه وما يؤمن به ولا يعمل به.³⁴

Berdasarkan teks tersebut, *muhkam* adalah menjadi *nasikh*, mengenai hal-hal haram, *hudud*, *fara'id*, diimani dan diamalkan. Sedangkan *mutasyabbih*

³²Istilah hadits, sunnah, khabar dan atsar adalah sinonim. Namun ulama Khurasan menggunakan atsar untuk *mauquf*, yakni rantai sanad yang berhenti sampai pada sahabat. lihat, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 11.

³³Al-Thabbari, *Jami' al-Bayan...*, Vol. III, 234.

³⁴*Ibid*.

adalah *mansukh*, ayat yang didahulukan dan diakhirkan, berupa perumpamaan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sumpah, diimani namun tidak boleh diamalkan.

Perkataan Nabi SAW sehubungan dengan ayat ini hanya menjelaskan tentang berwaspada terhadap orang yang hanya mengikuti ayat *mutasyabbih*.

Hadits tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ
عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ آيَةٌ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ
مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى أُولُو الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ
سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ³⁵

Dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW pernah membaca ayat ini "Dia yang menurunkan kepadamu al-kitab ..." (Surat Ali Imran: 7 -red). Lalu Aisyah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti apa yang serupa darinya maka merekalah yang dimaksud oleh Allah, oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka". (HR. Bukhari)

Meskipun demikian, dari beberapa penjelasan yang ada dalam kitab tafsir al-Thabbary, riwayat-riwayat tersebut kebanyakan berkesimpulan pada ayat-ayat yang *menasakh* dan bisa diamalkan untuk kategori *muhkam*, begitu juga

³⁵Muhammad ibn Isma'îl al-Bukhari, *Matn al-Bukhari, Vol III* (Sangkapura: Sulaiman Mar'iy, t.t), 110.

sebaliknya untuk *mutasyabbih* berupa ayat yang *mansukh* dan tidak bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diamalkan.

Menurut al-Jashshash (w. 370 H), pembedaan yang tepat antara kedua istilah tersebut adalah *nasikh* untuk *muhkam* dan *mansukh* untuk *mutasyabbih*. Selain pembedaan ini masih belum dapat dipastikan.³⁶ Contohnya dalam surat al-A`raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan hari kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku.”

Ayat diatas bisa *muhkam* jika apa yang diketahui waktu dan maknanya serta tidak ada kesamaran di dalamnya telah dikuatkan dengan keterangan kalimat setelahnya. Namun, jika tidak diketahui takwil, makna dan waktunya maka ia masuk kategori *mutasyabbih*.³⁷

Al-Qurtuby (w. 671 H) juga tidak beda jauh dengan dua tokoh diatas dalam memberikan definisi *muhkam* dan *mutasyabbih*. Beliau mengakomodir beberapa pendapat sahabat dan ulama salaf sebagai berikut:

1. Jabir ibn Abdullah, al-Sya`biy, Sofyan al-Tsaury dan lain-lain

³⁶ Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jashshash. *Ahkam al-Qur'an, Vol. II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 5-6.

³⁷ *Ibid.*, 6.

Bagi mereka *muhkam* adalah bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang bisa diketahui takwilnya serta mudah dimengerti dan ditafsiri maknanya. Sedangkan *mutasyabbih*, tak seorangpun bisa mengetahui takwilnya selain hanya Allah saja yang tahu. Misalnya waktu hari kiamat, keluarnya Ya'juj, Ma'juj, Isa dan Dajjal serta makna huruf-huruf *muqaththa'ah* yang berada di awal-awal surat.

Al-Qurtuby hanya menilai bagus akan defenisi yang mereka berikan atas *mutasyabbih*.³⁸

2. Abu Utsman

Muhkam adalah surat al-Fatihah karena shalat tidak akan bernilai apa-apa tanpa membacanya.

3. Muhammad ibn al-Fadl

Muhkam adalah surat al-Ikhlas, dengan alasan di dalam surat tersebut tidak ada bahasan yang lain kecuali tentang ketauhidan saja.³⁹

Pengertian yang diberikan oleh al-Qurtuby sendiri atas kedua istilah diatas adalah lafad yang tidak ada kesamaran makna dan dimungkinkan tidak ada makna lain selain satu makna disebut *muhkam*, sedangkan lafadz yang mempunyai banyak kemungkinan makna dan mengandung kesamaran dinamakan *mutasyabbih*. Namun, jika suatu lafadz yang mempunyai banyak kemungkinan makna tersebut

³⁸Muhammad ibn Ahmad al-Anshary al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an. Vol. III* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 11.

³⁹*Ibid.*

mengerucut pada satu makna dan yang lainnya menjadi gugur maka yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebelumnya dikatakan *mutasyabbih* bisa menjadi *muhkam*. Selamanya, *muhkam* adalah pokok (*ashl*) yang bisa melahirkan sub-sub pokok atau cabang (*far'*) dan sub itu sendiri adalah *mutasyabbih*.⁴⁰ Terkait dengan ayat *mutasyabbih* yang bisa menjadi *muhkam*, Al-Qurtuby tidak menjelaskan contohnya.

Alternatif pengertian lain datang dari al-Zarkasy (w. 794 H). Menurutya, *muhkam* adalah ayat yang tidak menutup kemungkinan untuk mengetahuinya dengan suatu penjelasan sedangkan *mutasyabbih* adalah tidak diharapkan penjelasannya.⁴¹

Al-Zarkasy menawarkan beberapa solusi jika bertemu dengan ayat-ayat *mutasyabbihat*, antara lain:

1. Ayat-ayat *mutasyabbihat* yang menjelaskan tentang sifat dan dzat Allah harus dikembalikan pada 2 ayat *muhkam* di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.⁴²

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."⁴³

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Vol. II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 79.

⁴²Qs. Al-Syura: 11.

⁴³Qs. Al-Ikhlâs: 1.

Begitu juga dengan ayat yang menjelaskan tentang latar belakang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Allah perbuat, dikembalikan pada ayat:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat".⁴⁴

2. Ayat-ayat yang dinisbahkan kepada perbuatan syaitan dan hawa nafsu harus dirujuk pada ayat:

وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.⁴⁵

3. Penjelasan ayat mengenai kenabian dan penyampaian wahyu dimuhkamkan pada dua ayat di bawah ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁴⁶

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya..⁴⁷

⁴⁴Qs. Al-An'am: 149.

⁴⁵Qs. Al-An'am: 125.

⁴⁶Qs. Al-Hijr: 9.

⁴⁷Qs. Al-Najm: 3.

Sebenarnya kalimat ... وَأَخْرُ مَشَاهِدَاتٍ pada ayat 7 surat al-Baqarah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah *mutasyabbih* dalam pandangan al-Zarkasy, karena pemahaman yang membingungkan nantinya terjadi pada kewenangan mengetahui interpretasi ayat yang *mutasyabbih*. Apakah hanya Allah saja yang mengetahui takwilnya ataukah *al-rasikhun* juga berwenang?⁴⁸

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa *muhkam* adalah ayat yang sudah ditetapkan hukumnya, *nasikh* dan tidak mempunyai makna ganda atau samar. Sedangkan *mutasyabbih* adalah ayat yang *mansukh*, mempunyai banyak makna banyak dan samar serta tidak boleh diamalkan.

هٰذَا أُمَّ الْكِتَابِ

Ayat-ayat yang *muhkam* disifati oleh Allah sebagai induk al-Qur'an (*umm al-kitab*), karena di dalamnya terdapat pondasi agama, *fara'id* dan *hudud* serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk mengenai urusan agama mereka.⁴⁹

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

Dalam kitab *Mughni al-Labib* dijelaskan bahwa kata *أما* dalam ayat ini berfaedah memperinci (*tafshil*). Maksudnya, kata tersebut memperinci bagian dari

⁴⁸Al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*..., 83.

⁴⁹Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan*..., Vol. III, 231.

al-Qur'an yang *mutasyabbih*. Perinciannya, mereka yang di dalam hatinya ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pertentangan dari jalan kebenaran akan mengikuti yang *mutasyabbih*, sedangkan lainnya hanya beriman dan menyerahkan maknanya pada Allah.⁵⁰

Al-Syaikhaly menambahkan bahwa selain memperinci kata tersebut juga berfaedah *syarat*. Dalam artian kata tersebut membutuhkan *jawab* dan *jawabnya* terletak pada lafadz *فَيَتَّبِعُونَ*.⁵¹

Kata *زِيغ*, menurut al-Raghib sebagaimana yang dikutip oleh Samin al-Halaby, bermakna melenceng dari jalan lurus menuju salah satu sisi. Kata yang berdekatan dengan makna tersebut adalah *زَال* dan *مَال* (condong dan cenderung). Makna kata *زِيغ* memang dikhususkan untuk perpindahan dari *haq* ke *bathil*, yakni melenceng dari jalan kebenaran menuju kesesatan.⁵² Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut bermakna “berpaling dari tujuan”⁵³, sebagaimana firman Allah.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

⁵⁰Jamal al-Din Ibn Hisyam al-'Anshary, *Mughniy al-Labib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 81.

⁵¹Abd al-Wahid al-Syaikhaly, *Balaghah al-Qur'an al-Karim fi al-I'jaz*, Vol. II (ttp, Maktabah Dandis, 2001), 11-12.

⁵²Syihabuddin ibn Yusuf al-Samin al-Halaby, *Al-Dur al-Mashun fi 'Ulum al-Kitab al-Maknun*, Vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1994), 14.

⁵³Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*.... 14.

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.⁵⁴

Pada mulanya, obyek yang dimaksud dalam potongan ayat ... فَمَا الَّذِينَ diatas adalah orang-orang Nasrani dari Nadjran. Namun, ayat ini menurut Al-Qurtuby selanjutnya berlaku umum (*'am*) untuk semua golongan. Termasuk dalam kategori mereka adalah orang kafir (atheis), *zindiq* (pura-pura beriman), jahiliyah dan pelaku bid'ah.⁵⁵ Orang-orang tersebut hanya mengikuti ayat yang *mutasyabbih* untuk tujuan rahasia mereka. Sedangkan ayat yang *muhkam* tidak diikutinya, malah mereka menolaknya.⁵⁶

أَبْتَعَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتَعَاءَ تَأْوِيلِهِ

Setelah Allah menjelaskan tentang orang-orang yang sesat dari jalan kebenaran hanya mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabbih*, lalu Allah pun membuka rahasia tujuan mereka.⁵⁷

Ada 2 skenario terbesar kenapa mereka mengikuti ayat *mutasyabbih*:

I. Mencari fitnah (إبتغاء الفتنة)

⁵⁴Qs. Al-Shaff: 5.

⁵⁵Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*...., 14.

⁵⁶Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* ..., 343.

⁵⁷Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* 152.

Secara bahasa fitnah adalah mencari persangkaan dan melebih-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
lebihkannya.⁵⁸ Menurut al-Razi, ada tiga kemungkinan makna fitnah dalam ayat ini:

- a. Dengan cara memasukkan ayat-ayat *mutasyabbih* dalam ajaran agama, akan timbul silang pendapat sehingga berpeluang untuk saling membunuh dan terjadi kekacauan di antara umat Nabi Muhammad. Ini makna fitnah menurut al-Asham
- b. Berpedoman pada ayat *mutasyabbih* akan memunculkan bid'ah dan kebathilan maka mereka menjadikan kebathilan itu sendiri sebagai fitnah agar siasat mereka tidak terbongkar.
- c. Menyesatkan agama, karena tiada fitnah dan kerusakan yang lebih dasyat daripada fitnah dalam agama.⁵⁹

Dalam pandangan Ibnu Katsir, propaganda yang dilakukan orang-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
orang Nasrani sudah terlihat sejak mereka hanya berpedoman pada ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang Isa sebagai *ruhullah* dan *kalimatullah*.⁶⁰

Ayat tersebut adalah:

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* 152..

⁶⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* ..., 345.

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
 وَرُوحٌ مِنْهُ

Sesungguhnya Al Masih, `Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.⁶¹

Ayat diatas adalah *mutasyabbih*, yang kemudian dimuhamkan dengan dua ayat di bawah ini:

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya ni`mat (kenabian).⁶²

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ⁶³

Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah.⁶⁴

2. Mencari takwil (إبتغاء تأويله)

Tujuan kedua dari mengikuti ayat *mutasyabbih* adalah mencari takwil yang tidak ada penjelasan atau keterangannya dalam kitab Allah, seperti

⁶¹ Qs. Al-Nisa': 71.

⁶² Qs. Al-Zukhruf: 59.

⁶³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-`Adhim ...*, 345.

⁶⁴ Qs. Al-Nisa': 71.

kapan terjadinya hari kiamat? Berapa ukuran pahala yang diterima oleh orang yang taat dan siksa yang diperoleh orang durhaka?⁶⁵

Mengenai perbedaan mendasar antara tafsir dan takwil, ulama fuqaha⁷ membatasinya dengan tafsir cenderung menjelaskan redaksinya (*bayan al-lafdz*), misalnya لا ريب فيه ditafsiri menjadi لا شك. Sedangkan takwil lebih cenderung pada penjelasan makna (*bayan al-ma`na*), sebagaimana takwil dari kata لا ريب فيه adalah لا شك فيه عند المؤمنين⁶⁶. Namun dalam pandangan Fakhr al-Razi, tidak ada perbedaan antara tafsir dan takwil. Tafsir bisa juga disebut dengan takwil karena keduanya mempunyai sifat yang sama, yakni mengeluarkan makna dari suatu lafadz⁶⁷ sebagaimana firman Allah:

سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang

kamu tidak dapat sabar terhadapnya.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dan yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶⁹

⁶⁵Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* ..., 152..

⁶⁶Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* ..., 16.

⁶⁷Al-Razi, *Tafsir al-Kabir* ..., 152..

⁶⁸Qs. Al-Kahfi: 78.

⁶⁹Qs. Al-Nisa': 59.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha untuk mencari takwil akan datangnya hari kiamat dan berakhirnya masa Nabi Muhammad beserta umatnya digagalkan oleh Allah SWT, karena yang mengetahui takwilnya adalah Dia, bukan lain-Nya dari golongan manusia yang mempunyai kedalaman ilmu. *Al-rasikhun* hanya sebatas mempercayai bahwa semua itu, baik *muhkam* atau *mutasyabbih* datangnya dari sisi Allah. Mereka tidak mengetahui takwilnya, namun ilmu mereka dimuliakan oleh Allah daripada lainnya.⁷⁰

Al-rasikhun adalah bentuk plural dari kata *rasikh* yang bermakna kokoh dalam sesuatu (*al-tsubut fi al-syai'*). Pada mulanya kata ini digunakan untuk menyebut gunung atau pohon yang kokoh menancap di bumi. Dalam sebuah sya'ir dikatakan:

لَقَدْ رَسَخْتُ فِي الصَّدْرِ مَنِي مَوَدَّةٍ
 لِلَّيْلِ أَبَتْ آيَاتُهَا أَنْ تَغَيِّرَ 71
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cinta kasih benar-benar menancap kuat di dadaku untuk Laila, tanda-tandanya pun enggan untuk berubah.

⁷⁰ Al-Thabbary, *Jami' al-Bayan ... Vol. III*, 248.

⁷¹ Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an...*, 16.

Nabi Muhammad SAW pernah ditanya tentang siapa *al-rasikhuna fi al-'Ilm*? Beliau menjawab ia adalah orang yang benar (dilaksanakan sesuai dengan) janjinya, jujur bicaranya dan hatinya selalu *istiqamah*.⁷²

Kewenangan mengetahui takwil menjadi perdebatan di kalangan ulama tafsir. Apakah *al-rasikhun* berwenang mengetahui takwilnya atau tidak? Pangkal persoalannya terjadi pada huruf *wawu* pada lafadz *و الراسخون*. Huruf tersebut mempunyai dua kemungkinan:

1. Berfaedah *isti'naf*

Yakni menjadi menjadi permulaan kalimat. Dalam artian ayat diatas berkesudahan pada lafadz *لا الله*. Hal ini berarti kewenangan untuk mengetahui takwil hanya dimiliki oleh Allah semata, sedangkan *al-rasikhun* tidak berwenang dan hanya mengatakan beriman kepada-Nya.⁷³

2. Diathafkan pada lafadz *الله*

Menurut kajian bahasa *diathafkan* berarti diikutkan atau disambungkan. Meng-*athafkan* kalimat dengan memperbantukan huruf *athaf* biasanya disebut *na:aq*.⁷⁴ Di antara huruf *athaf* adalah *wawu*, *fa'*, *tsumma*, *hatta*, *aw* dan lain sebagainya. Masing-masing huruf tersebut mempunyai fungsi tersendiri. Huruf *athaf wawu* mempunyai fungsi *al-jam'u*

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

⁷⁴Musthafa Ghalayaniy, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah. Vol. III ...*, 244.

(menggabungkan).⁷⁵ Jadi *al-rasikhun* bisa dikategorikan sebagai orang-orang yang mengetahui takwīd tersebut selain Allah sendiri.

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Penutup ayat ini adalah pujian yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang mengatakan beriman kepada-Nya. Maksudnya adalah tidak ada yang bisa menjadikan suatu pelajaran apa yang ada dalam al-Qur'an terkecuali orang-orang yang mempunyai akal yang sempurna.⁷⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁵ *Ibid.*, 245.

⁷⁶ Al-Razi, *Tafsir al-Kabi*" 155..



BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MUHKAM DAN MUTASYABBIH

DALAM PANDANGAN FAKHR AL-RAZI

Al-Qur'an menunjukkan bahwa semua kandungan ayat yang ada didalamnya adalah muhkam dan semuanya juga mutasyabbih. Selain itu ia, ia juga menunjukkan bahwa sebagian ada yang muhkam dan sebagian yang lain ada yang mutasyabbih.¹

Ada dua dalil yang menunjukkan bahwa semua ayat al-Qur'an adalah muhkam, antara lain:

1. Surat Yunus ayat 1:

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Alif laam raa, inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah.

2. Surat Hud ayat 1:

الر كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ

Alim laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi

Maksud dari semua muhkam tersebut adalah adanya al-Qur'an sebagai kalam Allah yang riil (*haq*), lafadz-lafadznya *fasikh* dan maknanya yang *shahih*. Al-Qur'an lebih unggul dalam kejelasan kata dan kekuatan maknanya dibandingkan dengan

¹Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir. Vol. VII* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 145.

seluruh ucapan maupun perkataan yang ada. Tak seorang pun bisa mendatangkan susunan kalimat yang sepadan dengannya jika ingin menandingi kefasihan lafadz dan kebenaran maknanya. Orang Arab mengatakan untuk bangunan kokoh dan janji kuat yang tidak mungkin rusak adalah *muhkam*.²

Dalil yang menunjukkan bahwa semua ayat al-Qur'an mutasyabbih adalah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang³

Maksud ayat tersebut adalah serupa sebagian satu dengan yang lainnya (*yusybihu ba`dhalahu ba`dl*) dalam keindahan dan kebenarannya karena datangnya dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁴

²*Ibid.*

³Qs. al-Zumar: 23.

⁴Qs. al-Nisa': 82

Maksudnya jika al-Qur'an datangnya bukan dari Allah, maka sebagian kalimat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang satu akan berlawanan dengan yang lainnya. Keteraturan susunan kalimat dan kefasihannya akan saling berlainan serta mutunya pun menjadi rendah.⁵

Adapun dalil yang menyatakan bahwa sebagian dari ayat al-Qur'an ada yang muhkam dan ada yang mutasyabbih berdasarkan pada surat Ali Imran ayat 7 sebagaimana yang disebut sebelumnya.

Secara garis besar, pengertian yang diberikan oleh Fakhr al-Razi tentang muhkam dan mutasyabbih tidak jauh berbeda dengan ulama yang lain. Namun ia memiliki ciri khas tersendiri dalam memahami kedua term tersebut. Ia memulainya dengan telaah linguistik, yakni dengan cara mencari asal bahasa (*ashl al-lughah*) dari keduanya kemudian menafsirkannya dalam lingkup syari'ah.

Orang Arab mengatakan المحكم dalam bentuk kata kerjanya bisa memakai حاكم , حاكم atau أحكم yang bermakna ردّ (menolak) atau منع (mencegah, melarang, mengekang). *Al-nakim* berarti orang yang melarang pezalim dari perbuatan lalim. Sesuatu yang bisa mengekang seekor kuda agar tidak berontak dinamakan حكمة اللجام (tali kekang) dan *al-hikmah* juga berarti mencegah sesuatu yang tidak semestinya.⁶

Sedangkan *mutasyabbih* adalah adanya salah satu dari dua hal yang menyerupai lainnya, sehingga melemahkan akal untuk bisa membedakannya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 80: (إن البقرة تشابه علينا), juga dalam surat yang

⁵Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 4 ..., 145.

⁶*Ibid.*

sama ayat 118 tentang buah di surga (وَأْتُوا بِهِ مِثَابِهَا) yakni dilihat sama tapi dirasa beda. Nabi SAW juga menjelaskan bahwa di antara halal dan haram ada hal-hal yang *mutasyabbihat*.⁷

Manusia lemah dalam membedakan dua hal yang serupa. Segala sesuatu yang tidak ada petunjuknya bagi seseorang dinamakan *mutasyabbih*. Ia tidak bisa diketahui benar tidaknya, adanya suatu hukum sama dengan tidak adanya. Maka tidak salah jika sesuatu yang tidak diketahui adalah *mutasyabbih*.⁸

Fakhr al-Razi menawarkan teori linguistik untuk mengetahui batasan-batasan muhkam dan mutasyabbih. Ia menggunakan teori hukum universalitas (*ahkam al-kulliyat li al-lughat*) dalam memahami keduanya.⁹

Menurutnya, lafadz yang diletakkan untuk mengidentifikasi suatu makna itu adakalanya berupa *nash*, *dhahir*, *musytarak*, *mu'awwal* dan *mujmal*:

1. *Nash*

Yakni lafadz yang jelas penggunaannya pada satu makna dan tidak digunakan untuk makna yang lebih banyak. Jadi petunjuk nalar atau aksi perbuatan tidak bisa dinamakan *nash*, begitu juga lafadz yang global (*mujmal*) yang disertai dengan penjelasan (*bayan*). Hal ini disebabkan karena *nash* adalah ungkapan dari satu *khithab* tanpa disertai oleh yang lain lagi pula *bayan* kadang-

⁷*Ibid*

⁸*Ibid*.

⁹Fakhr al-Razi, *Al-Mahsul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh. Vol. I* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 55.

kadang tidak dalam bentuk ucapan padahal *nash* hanya berbentuk ucapan (*qaul*).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seperti contoh *أقيموا الصلاة*. Lafadz tersebut tidak dikatakan *nash* kecuali digunakan dalam bentuk kewajiban, meskipun ada yang mengatakan lafadz tersebut global.¹⁰ Jadi, *nash* adalah lafadz yang tidak mungkin penggunaannya selain dalam satu makna.

2. *Dhahir*

Lafadz yang mempunyai makna lain namun ia lebih kuat (*rajih*) dari makna yang satunya.

3. *Muawwal*

Lafadz yang mengandung makna lain namun ia lebih lemah (*marjuh*) dari makna yang lainnya.

4. *Musyarak*

Lafadz yang mengandung pengertian lain dan sama-sama kuat.

5. *Mujmal*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lafadz yang mengandung suatu makna dari beberapa makna yang lain namun tidak dijelaskan dalam redaksinya. Seperti contoh *إضرب رجلا* (pukullah seorang laki-laki). Dalam kalimat ini tidak dijelaskan lelaki mana yang boleh dipukul.¹¹

Dari kelima jenis tersebut, lafadz yang berupa *nash* dan *dhahir* inilah dalam pandangan Fakh al-Razi dinamakan dengan *muhkam*. Namun dengan syarat lafadz

¹⁰*Ibid.*, 462.

¹¹*Ibid.*, 462-463.

yang *nash* lebih kuat dan terhalang dari pengertian lain sedangkan yang *dhahir* juga kuat tapi tidak terhalang dari pemaknaan lain. Sedangkan lafadz yang berupa *mujmal* dan *muawwal* disebut *mutasyabbih*, karena tidak adanya kepastian yang dihasilkan dari dua kategori tersebut tanpa ada bantuan dari lafadz yang *nash* maupun yang *dhahir*.¹²

Fakhr al-Razi juga menjelaskan bahwa dinamakan *mutasyabbih* karena akal tidak mengetahui apakah ia menegaskan (*nafy*) suatu hukum ataukah malah menetapkannya (*itsbat*), atau mungkin menghasilkan keserupaan yang bisa menjadi tidak diketahui. Oleh karena itu lafadz *mutasyabbih* itu bisa dikatakan lafadz yang tidak diketahui berdasarkan sebab akibat.¹³

Adapun lafadz yang mempunyai dua pemahaman yang sama-sama kuat (*musytarak*) maka hal tersebut tidak sampai membingungkan akal. Seperti contoh kata *القرء* yang dihubungkan dengan haid dan suci. Ia bisa digunakan untuk masa suci dan juga bisa digunakan untuk masa haid.¹⁴

Kesulitan yang terjadi adalah ketika suatu lafadz pada awal peletakannya menjadi kuat (*rajih*) pada salah satu makna, namun ia menjadi lemah (*marjuh*) dari

¹²Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 4 ..., 145.

¹³*Ibid*, 146.

¹⁴*Ibid*.

makna yang lain maka yang berlaku adalah yang kedua, yakni ketika *marjuh*.¹⁵
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti firman Allah:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَسُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami).¹⁶

Jika dilihat secara dhahir, ayat diatas seolah-olah memerintahkan agar mereka berbuat kerusakan, namun kemudian ayat ini dimuhkamkan dengan firman-Nya yang lain:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.¹⁷

Ayat diatas merupakan penolakan atas orang-orang kafir yang menceritakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa ketika mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya".¹⁸

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Qs. Al-Isra : 16.

¹⁷Qs. Al-A'raf: 28.

¹⁸Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. vol. 4 ..., 146.

Contoh lain adalah firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 67:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.

Ayat diatas menurut Fakhr al-Razi termasuk kategori *mu'awwal* karena kata lupa *dhahirnya* berarti lawan kata dari mengetahui dan makna *marjuhnya* adalah *al-tark* (meninggalkan mereka).¹⁹ Sedangkan ayat yang *memuhkamkannya* adalah:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Dan tidaklah Tuhanmu lupa.²⁰

لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kritik Terhadap Pendapat *Al-Muhaqqiqun*

Istilah *al-muhaqqiqun* digunakan oleh Fakhr al-Razi untuk menyebut seterusnya dalam pembicaraan mengenai teologi maupun filsafat, baik perorangan maupun suatu golongan atau aliran.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Qs. Maryam: 64.

²¹Qs. Thaha: 52.

Terkait dengan muhkam dan mutasyabbih, Fakhr al-Razi mengkritik seseorang dari golongan tertentu yang mengakui bahwa ayat-ayat yang sesuai dengan konsep madzhabnya ia sebut *muhkam*, sedangkan ayat-ayat yang sesuai dengan pandangan musuhnya ia sebut *mutasyabbih*.²²

Pengikut aliran Mu'tazilah mengklaim bahwa ayat yang muhkam adalah ayat yang sesuai dengan konsep madzhab mereka, sedangkan ayat yang sesuai dengan konsep lawannya adalah mutasyabbih.²³ Mu'tazilah menganggap bahwa ayat di bawah ini adalah muhkam:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.²⁴

Sedangkan firman Allah di bawah ini adalah mutasyabbih:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.²⁵

²²Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. vol. 4 ..., 146.

²³*Ibid*.

²⁴Qs. Al-Kahf: 29

²⁵Qs. Al-Takwir: 29.

Anggapan mereka terkait dengan ayat diatas berlawanan dengan pendapat Sunni. Orang sunni berpendapat bahwa ayat pertama adalah mutasyabbih dan ayat yang kedua adalah muhkam.

Menghadapi persoalan seperti diatas, Fakhr al-Razi mencoba untuk memecahkannya dengan kembali pada kaidah sebagaimana disebut sebelumnya, yakni suatu lafadz jika mengandung dua pengertian, maka lafadz yang dinisbahkan pada salah satu makna ada yang *rajih* dan yang lain *marjuh*. Apabila dimungkinkan makna tersebut adalah *rajih* dan tidak mengandung makna *marjuh*, maka inilah yang disebut *muhkam*. Namun sebaliknya, jika makna tersebut *marjuh* dan dimungkinkan tidak bermakna *rajih*, maka dinamakan *mutasyabbih*. Memalingkan makna yang *rajih* pada makna yang *marjuh* harus disertai dengan petunjuk terpisah (*dalil munfashil*). Dalil tersebut bisa berupa teks (*lafdzy*) dan bisa berupa logis (*aqli*).²⁶

Penggunaan dalil terpisah yang berupa teks bisa terselesaikan jika di antara dua teks diatas teridentifikasi pertentangannya. Namun, permasalahannya adalah kedua teks tersebut sama-sama bertentangan maka sebaiknya tidak mengabaikan makna *dhahir* satunya daripada yang lain terkecuali salah satunya mempunyai *dilalah* yang lebih pasti (*qath'y*) daripada yang lain maka ia bisa menjadi *rajih*.²⁷

²⁶Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. vol. 4 ..., 146.

²⁷*Ibid.*, 146-147.

Untuk memecahkan kasus diatas, Fakhr al-Razi tidak memakai *dalil munfashshil lafdzy*, karena dalil tersebut sifatnya tidak *qath'y*. Alasan lainnya adalah karena setiap dalil *lafdzy* membutuhkan analisa baik dari segi bahasa, gramatika, perubahan kata dan lain sebagainya yang semuanya itu berindikasi pada ketidak pastian (*madzmun*). Sedangkan berdasar pada yang tidak pasti lebih baik dipergunakan pada obyek yang tidak pasti juga. Ia lebih memilih menggunakan dalil *aqly* karena memalingkan lafdz dari makna yang *rajih* ke makna yang *marjuh* pada permasalahan yang sifatnya *qath'y* tidak diperbolehkan terkecuali ada dalil *qath'y* yang *aqly* karena mustahil jika memahaminya dari segi *kedhahiran* lafadznya saja.²⁸

Kritik lain juga ia lontarkan pada pendapat al-Asham yang menyatakan bahwa muhkam adalah jika *dilalahnya* jelas sebagaimana firman Allah tentang penciptaan makhluk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

Air mani itu Kami jadikan segumpal darah.²⁹

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup³⁰

²⁸*Ibid.*, 147.

²⁹Qs. Al-Mu'minun: 14.

³⁰Qs. Al-Anbiya': 30.

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu.³¹

Adapun mutasyabbih menurut al-Asham adalah lafadz yang membutuhkan perenungan dan pemikiran untuk mengetahuinya seperti ketika Allah membangkitkan mereka setelah ia jadikan dari debu. Jika mereka memikirkannya maka lafadz yang sebelumnya mutasyabbih bisa menjadi muhkam, karena seseorang yang mampu memunculkan pertama kali maka ia juga bisa mengulanginya lagi.³²

Menurut Fakhr al-Razi, pendapat al-Asham tersebut belum memadai untuk membedakan muhkam dan mutasyabbih. Jika yang ia maksud muhkam adalah lafadz yang diketahui kebenaran maknanya tanpa adanya petunjuk, maka hal ini juga berarti muhkam adalah lafadz yang diketahui dengan bantuan akal, dan mutasyabbih diketahui kebenarannya dengan petunjuk akal juga. Jika demikian, maka semua ayat al-Qur'an adalah mutasyabbih karena firman Allah yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari air mani kemudian menjadi segumpal darah merupakan suatu hal yang membutuhkan dalil *aqliyah* untuk mencari tahu kebenarannya.³³

³¹Qs. Al-Baqarah: 22.

³²Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 4 ..., 148.

³³*Ibid.*, 148.

B. Makna *Umm Al-Kitab*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Susunan kalimat *سُنَّ أُمَّ الْكِتَابِ* dalam ilmu *nahwu* (gramatika bahasa) bisa menjadi *sifat* dari kata *nakirah*³⁴ sebelumnya (آيات) dan bisa juga menjadi awal kalimat (*isti'naf*).³⁵

Jika ditelaah secara bahasa seharusnya lafadz *umm* berbentuk plural agar sesuai dengan *mubtada'*nya., yakni lafadz *humma*. Seharusnya ia berupa *humma ummahat al-kitab*.³⁶

Ada 4 kemungkinan kata *أُمَّ* dalam bentuk tunggal (*mufrad*), antara lain:

1. Karena maksud setiap sesuatu dari ayat muhkam adalah pokok al-Qur'an
2. Karena terkumpul menjadi satu dan diturunkan dalam satu ayat, sebagaimana firman Allah: *وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً* (al-Mu'minun: 50).
3. Karena menempati tempatnya *jama'*, seperti firman-Nya: *وَعَلَى سَمْعِهِمْ* (al-Baqarah: 7)
4. Karena bermakna *أَصْلُ الْكِتَابِ* (asal kitab) sedangkan asal itu harus ada satu³⁷

³⁴*Nakirah* adalah *isim* yang menunjukkan atas sesuatu yang tidak jelas. lihat Musthafa Ghalayaniy, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah, Vol. I* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1994), 147.

³⁵Syihabuddin ibn Yusuf al-Samin al-Halaby, *Al-Dur al-Mashum fi 'Uhm al-Kitab al-Makmum, Vol. II* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1994), 13

³⁶Nidhamuddin al-Hasan ibn Muhammad al-Naisabury, *Tafsir Gharab al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan, Vol. II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996), 107.

³⁷*Ibid.*, 13-14.

Secara bahasa kata *umm* adalah asal munculnya sesuatu. Ketika ayat-ayat yang muhkam bisa dipaf ami secara independen dan ayat mutasyabbih hanya bisa dipahami dengan bantuan ayat yang muhkam, maka tidak salah jika muhkam layaknya induk bagi mu asyabbih. Konon, yang berlaku dalam lujil menyebutnya dengan kata *abb*, yakni Yang Mengadakan dan Maha Qadim adalah pengada segala sesuatu yang dengannya muncullah makhluk-makhluk, dan dengannya makhluk tersebut dibangkitkan. Ungkapan makna tersebut menggunakan lafadz *abb* karena dilihat dari sisi bahwa *al-abb* bisa menghasilkan keberadaan anak, kemudian kata tersebut diterjemahkan sebagai kebabakan dilihat dari segi bisa menghasilkan anak. Maka firman Allah di bawah ini adaiyah muhkam karena maknanya dikuatkan dengan dalil-dalil logis yang *qath 'y*.³⁸

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وُلْدٍ

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia.³⁹

Ayat al-Qur'ar yang menyatakan bahwa Isa adalah *ruhullah* dan *kalimatullah* termasuk bagian dari ayat-ayat yang mutasyabbihat yang wajib dikembalikan pada ayat muhkam diatas.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, 150.

³⁹Qs. Maryam: 35.

⁴⁰Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 4 ..., 150.

Dalam pandangan Fakhr al-Razi, kumpulan ayat-ayat muhkamat itu adalah satu, dan kumpulan ayat-ayat yang mutasyabbihat adalah yang lain. Salah satunya harus menjadi induk dari yang lainnya. Sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami).⁴¹

Pada ayat diatas kata *ayat* dalam bentuk tunggal, tidak dalam bentuk *tastniyah* (ganda). Hal ini dikarenakan Allah menjadikan Nabi Isa dan ibunya, Maryam sebagai satu tanda atau bukti, bukan masing-masing menjadi *ayat*. Begitu juga dengan ayat-ayat yang muhkamat, kesemuanya adalah induk dari mutasyabbihat.⁴²

C. Kewenangan Mengetahui Takwil Ayat *Mutasyabbih*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menentukan siapa yang berwenang mengetahui akan takwil ayat-ayat yang *mutasyabbihat* masih belum dapat dipastikan karena masih menjadi perdebatan mufassir. Perdebatan di antara mereka muncul ketika memahami kalimat (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ) (padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah).

⁴¹Qs. Al-Mu'minun: 50.

⁴²Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. vol. 4 ..., 150.

Pendapat pertama mengatakan bahwa kalimat tersebut sudah cukup sampai di sini, sedangkan huruf *wawu* pada lafadz *وَالرَّاسِخُونَ* yang jauh setelahnya adalah *wawu ibtida'* (permulaan). Jika demikian, maka tidak ada yang bisa mengetahui ayat mutasyabbih kecuali Allah.

Sumber pendapat pertama ini berasal dari Ibn Abbas, 'Aisyah, Malik ibn Anas, al-Kisa'iy, al-Far'a', Abu Ali Al-Juba'iy dari Mu'tazilah dan disepakati oleh Fakhr al-Razi sendiri.⁴³

Di antara sumber tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Thabbary, antara lain:

حدثني محمد بن عبد الله بن عبد الحكم قال: ثنا خالد بن نزار عن نافع عن ابن مليكة عن عائشة، قوله وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ قَالَتْ كَانَ مِنْ رَسُولِهِمْ فِي الْعِلْمِ أَنْ آمَنُوا بِمُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ وَلَمْ يَعْلَمُوا تَأْوِيلَهُ⁴⁴

Pendapat kedua menyatakan bahwa kalimat tersebut berkesudahan pada redaksi *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*. Hal ini berarti kewenangan mengetahui takwil ayat mutasyabbih selain Allah juga *al-rasikhun fi ilmi*. Sumber pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, Mujahid, al-Rabi' ibn Anas dan diikuti oleh kebanyakan teolog (*mutakallimin*).⁴⁵ Dasar periwayatannya antara lain:

⁴³*Ibid.*, 153.

⁴⁴Ibn Jarir al-Thabbary. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, Vol. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 248.

⁴⁵Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 4 ..., 153.

- حدثني محمد بن عمرو قال: ثنا أبو عاصم عن عيسى عن ابن أبي نجيح عن مجاهد عن ابن عباس أنه قال: أنا ممن يعلم تأويله
- حدثني محمد بن عمرو قال: ثنا أبو عاصم عن عيسى عن ابن أبي نجيح عن مجاهد: (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ وَيَقُولُونَ أَمَّا بِهِ
- حدثت عن عمار بن الحسن قال ثنا ابن أبي جعفر عن أبيه عن الربيع: (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ وَيَقُولُونَ أَمَّا بِهِ⁴⁶

Fakhr al-Razi lebih berpilah pada pendapat yang pertama dengan alasan:

1. Suatu lafadz jika mempunyai makna yang rajih kemudian ada dalil yang lebih kuat darinya yang menunjukkan bahwa *dhahirnya* lafadz tersebut bukan yang dimaksud maka dapat diketahui bahwa Allah bermaksud menjadikan sebagiannya sebagai majaz. Majaz mempunyai makna yang banyak. Untuk mentarjih (menguatkan) sebagian yang satu dengan yang lainnya harus diperbantukan tarjih yang sifatnya *lughawy*, sedangkan tarjih *lughawy* hanya menghasilkan perkiraan (*dzan*) yang lemah, padahal permasalahan yang dibahas sifatnya *qat'i'y*. Maka berpendapat dengan dasar dalil yang *dhanniy* tidak diperbolehkan.
2. Redaksi sebelumnya menjelaskan tentang tercelanya orang yang berusaha mencari takwil (فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قلوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ).

⁴⁶Ibn Jarir al-Thabbari, *Jami' al-Bayan ...*, 249.

Andaikan mencari takwil ayat mutasyabbih itu diperbolehkan kenapa Allah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mencela mereka?

3. Jika *بِقَوْلُونَ آمَنَّا بِهِ إِلَّا اللَّهُ*, maka *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* diathafkan pada lafadz *إِلَّا اللَّهُ*, maka menjadi permulaan kalimat (*mubtada'*). Gramatika bahasa seperti ini dalam pandangan Fakhr al-Razi jauh dari kefasihan al-Qur'an.⁴⁷

D. Manfaat *Muhkam* dan *Mutasyabbih*

Di antara faedah dijadikannya al-Qur'an ada yang muhkam dan mutasyabbih adalah:

1. Ketika ayat yang mutasyabbih ada, maka untuk sampai kepada kebenaran akan semakin sulit dan bertambah berat. Sedangkan bertambahnya beban akan berdampak pada bertambahnya pahala yang diperolehnya. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antarmu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.⁴⁸

2. Menambah persaingan lintas madzhab untuk mencari kebenaran. Dalam artian ketika seorang pengikut suatu aliran mengetahui bahwa ayat yang mereka jadikan pedoman adalah mutasyabbih merurut madzhab yang lain, maka dia akan berusaha untuk merenungkan dan memikirkan ulang.

⁴⁷Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 1 ..., 153-154

⁴⁸Qs. Ali Imran: 142.

3. Jika al-Qur'an mengandung *muhkam* dan *mutasyabbih* maka seseorang akan memfungsikan logikanya sebagai petunjuk, ketika itu dia akan terlepas dari taqlid buta dan akan menggiringnya mencari petunjuk yang jelas.
4. Membuat seseorang semakin belajar lebih banyak karena untuk mengetahui *muhkam* dan *mutasyabbih* diperlukan pengetahuan tentang metode takwil dan tarjih. Dan untuk mengetahui semua itu diperlukan beberapa ilmu antara lain ilmu bahasa, *nahwu* (gramatika bahasa), *sharaf* (perubahan kata), *ushul fiqih* dan lain sebagainya.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁹Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. vol. 4 ..., 149.

B. Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mencapai suatu kesempurnaan sangatlah sulit untuk dilakukan.

Oleh karena itu dalam rangka memperluas wawasan ilmu ke-Islaman maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar:

1. Lebih banyak lagi mengetengahkan pendapat-pendapat pemikir yang lain, karena sudah lazim di dunia tafsir bahwa seorang mufassir itu tidak bisa lepas dari subyektivitas penafsirannya
2. Mewaspada klaim suatu kelompok yang hanya memanfaatkan ayat al-Qur'an yang mendukung misi dan tujuan mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abbās, Ibn. 1992. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Abdullah, Tufiq. et. al. 1992. "Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-`Anshāry, Jamāl al-Dīn Ibn Hisyām. 1992. *Mughniy al-Labīb*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Baghdādy, Alauddīn `Al ibn Muhammad. 1995. *Tafsīr al-Khāzin*, Vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995., 412-413.
- Al-Baidlāwiy, Abdullah Ibn `Umar ibn Muhammad. 1995. *Tafsīr al-Baidlāwy*, Vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Al-Bukhāri, Muhammad ibn Ismā`īl. *Matn al-Bukhāri*, Vol III, Sangkapura: Sulaiman Mar'iy.
- Al-Dāwudy. Syamsuddīn Muhammad. 1983. *Thabāqāt al-Mufasssirīn*, Vol. II, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain. 1976. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. I, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'it: Suatu Pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Halaby, Syihābuddīn ibn Yūsuf al-Sāmin. 1994. *Al-Dūr al-Mashūn fi `Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, Vol. II, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Al-Jashshāsh, Abū Bakar Ahmad al-Rāzi. 1993. *Ahkām al-Qur`ān*, Vol. II, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Naisābūry, Nidhāmuddīn al-Hasan ibn Muhammad. 1996. *Tafsīr Gharāib al-Qur`ān wa Raghāib al-Furqān*, Vol II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qaththān, Mannā' Khalīl. 1973. *Mabāhits fi Ulūm al-Qur`ān*, Riyād: Mansyūrah al-`Ashr al-Hadīts.
- Al-Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad al-Anshāry. 1995. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur`ān*, Vol. III, Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Rāzi, Fakruddīn. 1990. *Al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātih al-Ghaib*, Vol. IV, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

_____. t.t. *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Vol. I, Abd al-Rahman Muhammad, ed., Teheran: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

_____. 1988. *Al-Mahsūl fi Ilm Ushūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Suyūthi, Jalāl al-Dīn. t.t. *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Syaikhāly, Abd al-Wāhid. *Balāghah al-Qur'ān al-Karīm fi al-I'jāz*, Vol. II, ttp, Maktabah Dandis.

Al-Thabbāry, Muhammad Ibn Jarīr. 1995. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*, Vol. III, Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Zarkasy, Badr al-Dīn Muhammad ibn Abdillah. 1998. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. II, Beirut: Dār al-Fikr.

Armas, Adnin. "Fakruddīn al-Razi, Ulama yang Dokter dan Filosof yang Mufasssir", *ISLAMIA*, Thn. II No.5, 2005

Bosworth C.E., eds.. 1993. *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VII, Leiden: E.J. Brill.

Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya, Penerbit Alpha.

Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.

Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Ghalāyaniy, Musthafa. 1994. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Vol. I, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah.

Ibn Katsīr al-Dimasyqiy. 1994. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. VII, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

_____. t.t. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhūm*, Vol. I, Semarang: Toha Putera.

Lewis, B. etc., eds.. 1991. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. II, Leiden: E.J. Brill.

Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.

PoerwaDarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Suradilaga, M. Alfatih dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id